



**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penyandang tunanetra merupakan individu yang memiliki hambatan penglihatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebabnya yaitu, adanya gangguan dan hambatan dapat disebabkan oleh kondisi yang sangat bervariasi dan yang paling banyak disebabkan oleh kondisi biologis yang bisa terjadi sebelum, selama maupun sesudah kelahiran. Banyak aspek perkembangan yang sangat berpengaruh bagi anak tersebut, terutama akibat kehilangan penglihatan. Anak yang kehilangan penglihatan dapat mengakibatkan minimnya stimulus dari luar yang diterima anak, karena stimulus dari luar sangat berperan untuk mengerakkan perkembangan motorik dan sudah menjadi dasar perkembangan kognitif.

Dampak dari anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa melihat, memerlukan banyak strategi dalam proses pembelajaran dan harus mempertimbangkan banyak hal, seperti karakteristik di setiap pembelajaran harus bersifat sepanjang masa, dan pembelajaran yang diciptakan harus bermakna.<sup>1</sup> Banyak sekali peran seorang guru ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, salah satunya, guru mengarahkan peserta didik dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Dengan demikian, kebutuhan anak tunanetra

---

<sup>1</sup> Mirnawati, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Depublish, 2019), 16.

dalam dunia pendidikan akan terus berkembang bahkan mampu berprestasi. Meskipun mereka terlahir di dunia mempunyai kekhususan, mereka juga memiliki kelebihan masing-masing dan mampu meraih prestasi yang luar biasa dan bahkan mampu menjadi seorang guru.<sup>2</sup>

Guru merupakan seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam situasi pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru dapat dikatakan sebagai suatu profesi, jika seorang tersebut memiliki kepribadian yang baik, mental tangguh dan jiwa yang penuh tanggung jawab. Menjadi seorang guru akan menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah Darajat berpendapat bahwa, “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang bisa dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.<sup>3</sup> Guru adalah suatu komponen penting pada pelaksanaan pendidikan, terutama pada kepribadian guru yang dapat ditunjukkan melalui contoh secara langsung ketika dalam pembelajaran atau teladan yang diberikan oleh guru seperti tidak membuang sampah sembarangan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat menjadi *role model* bagi siswa untuk memiliki sikap yang berkarakter dan sikap yang patut diimplementasikan di kehidupan sehari-hari seperti halnya selalu berkata jujur, rendah hati, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 412.

<sup>3</sup> Dzakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

Guru sebagai *role model*, dikenal dengan istilah keteladanan dalam penanaman karakter terhadap peserta didik memiliki peran yang sangat penting, menjadi seorang guru itu, sangat berat dan tidak bisa dianggap gampang, karena guru tidak hanya menjadikan peserta didiknya pintar dalam pengetahuan, mahir membaca dan menulis, akan tetapi bagaimana guru mencetak peserta didik yang benar peduli dengan akhlak dan dapat memanfaatkan ilmunya dalam konteks kebaikan. Keberhasilan guru dapat diukur dengan sejauh mana guru dapat menjadi seorang panutan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru juga harus mampu bersikap dan berperan yang sesuai dengan kehidupan di masyarakat.<sup>4</sup>

Guru sebagai *role model* menjadi salah satu kekuatan utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan terutama pada kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka, guru harus mampu membangun motivasi diri menuju kemandirian belajar di era Merdeka Belajar yang akan memberikan efek bagi siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Kurikulum Merdeka merupakan kebebasan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sebebas mungkin, siswa bisa tenang, santai dan bahagia tanpa adanya stres atau tekanan.<sup>5</sup> Kurikulum Merdeka tidak hanya berlaku untuk anak normal

---

<sup>4</sup> Koesoema, *Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Gresindo, 2009), 58.

<sup>5</sup> Akhyak, *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 19.

pada umumnya, akan tetapi juga berlaku pada anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan dengan bimbingan seorang guru.

Pemerintah mengatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 5 ayat 1 bahwa, “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (anak tunanetra). Pemerintah juga mengatur pada Undang- Undang tersebut dalam pasal 5 ayat 2 yang berbunyi, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus menyeluruh untuk semua kalangan, baik untuk anak yang normal maupun anak dengan berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

Adapun kerangka Kurikulum Merdeka untuk anak normal yaitu, adanya pembelajaran intrakurikuler yang kegiatannya di setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran, dengan demikian konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang kegiatannya diarahkan untuk memperkuat pencapaian profil Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang dapat dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

---

<sup>6</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Projek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>7</sup>

Sedangkan untuk struktur Kurikulum Merdeka SLB (Sekolah Luar Biasa) yaitu, mengacu kepada struktur Kurikulum Merdeka untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, sedangkan untuk anak yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut. Penyesuaian atau ketepatan kurikulum yang dimaksud adalah bisa dilakukan sesuai dengan keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan anak difabel, di samping itu, capaian pembelajaran (CP) pendidikan khusus juga disusun berdasarkan CP reguler yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum Merdeka untuk siswa SLB memberikan porsi paling besar untuk mata pelajaran keterampilan, sebab proyeksi pembelajarannya adalah kemandirian, sehingga murid dipersiapkan sebagai lulusan yang siap kerja dan bisa berwirausaha.<sup>8</sup>

Banyak sekali cara mengembangkan kemampuan yang ada pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan dan dorongan kekuatan internal. Pendidikan adalah usaha manusia yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Nadiem Anwar Makarim, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” , 2-3.

<sup>8</sup> Nadiem Anwar Makarim, “Keputusan Menteri Pendidikan”..., 34-53.

secara sadar dan berpikir, bertanggung jawab yang mampu menciptakan interaksi untuk mencapai kedewasaan yang diinginkan dan terjadi secara terus menerus. Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengasah prestasi, kecerdasan, keterampilan, dan kreativitasnya, sehingga mampu menghadapi segala kendala, tantangan dan rintangan di masa depan. Hal ini tidak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus (difabel).

Menurut Muhammad Effendi, penyandang disabilitas adalah suatu kondisi yang berbeda dengan rata-rata pada umumnya, di mana istilah tersebut ditujukan untuk anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi yang normal pada umumnya baik itu dari segi fisik, mental, maupun perilaku sosialnya. Anak yang tergolong cacat fisik antara lain kelainan pada penglihatan (tunanetra), pendengaran (tunarunggu), kelainan pada kelambatan berpikir/ cacat mental (tunagrahita), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), serta disfungsi anggota tubuh (tunadaksa).<sup>9</sup>

Berdasarkan pandangan di atas mengenai kelainan yang menyimpang, salah satunya adalah kelainan pada indera penglihatan (kebutaan). Soemantri mengklaim bahwasannya tunanetra tidak hanya cocok untuk orang yang memiliki gangguan pada mata ataupun buta akan tetapi orang-orang yang tidak mampu membedakan warna, orang yang tidak dapat melihat secara jelas tanpa

---

<sup>9</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebiasaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

bantuan kacamata dan orang yang tidak dapat memanfaatkan secara maksimal kehidupannya terutama dalam kaitanya dengan belajar.<sup>10</sup>

Pada umumnya penyandang tunanetra menggunakan kemampuan meraba dan mendengarkan sebagai mediator utama dalam belajar. Biasanya mereka memanfaatkan huruf Braille sebagai media membaca, mereka juga memerlukan latihan orientasi dan mobilitas, serta dalam suatu proses belajar mereka harus diberikan benda yang konkrit untuk mengenali suatu benda tersebut. Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya juga cenderung akan membuat mereka menjadi pemalas dan tidak semangat dalam belajar. Kita juga sering menjumpai penyandang tunanetra yang menjadi pengemis mengharapkan belas kasihan bagi orang yang bisa melihat mereka. Newstribun memberitakan yakni ada seorang penyandang tunanetra yang keterbatasannya dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal negatif seperti mengedarkan ganja yang mana penyandang tunanetra tersebut bisa mendekam di penjara.<sup>11</sup>

Pada hakikatnya penyandang tunanetra hidupnya seperti orang pada umumnya, mereka juga butuh pekerjaan, karena kebutuhan penyandang tunanetra tidak berbeda dengan kebutuhan masyarakat lainnya. Dengan berbagai keterbatasan yang dimilikinya, penyandang tunanetra tetap memiliki

---

<sup>10</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 173.

<sup>11</sup> Sugiyarto, *Anak Saya Buta Bagaimana Dia Bisa Hidup di Penjara* dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2015/03/14/anak-saya-buta-bagaimana-dia-bisa-hidup-di-penjara> (diakses pada 26 November 2022).

kesempatan untuk tetap belajar, karena setiap orang memiliki perilaku berdasarkan motif kebutuhannya, di mana kebutuhan tersebut memenuhi perilaku orang tersebut untuk terus hidup lebih baik dari sebelumnya walaupun dengan segala keterbatasan yang ada.

SLB Negeri Semarang merupakan pusat Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Tengah mulai dari TKLB, sampai SMALB. Sebagai pusat SLB di Jawa Tengah, SLB Negeri Semarang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra (A), tunarungu wicara (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D) dan autis. Adapun Tujuan didirikan SLB Negeri Semarang adalah untuk mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Hasil praobservasi yang peneliti lakukan di SLB Negeri Semarang, yaitu ada seorang penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai tenaga pengajar atau disebut dengan guru dan menjadi Pegawai Negeri Sipil. Terlepas dari segala keterbatasannya, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, meskipun guru penyandang tunanetra dan peserta didik memiliki kondisi yang sama-sama tunanetra. Banyak sekali peran yang dilakukan guru penyandang tunanetra dalam mengajar peserta didiknya, akan tetapi ada juga kendala yang dialami oleh guru tunanetra sama seperti guru pada umumnya, karena menjadi

---

<sup>12</sup> Berkas Dokumentasi, Sejarah SLBN Semarang, Tahun 2022.

seorang guru atau pengajar, memiliki peran yang cukup besar dalam menyukseskan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan materi kepada siswa, akan tetapi juga memikirkan bagaimana caranya agar materi yang disajikan dapat dipahami oleh siswa.<sup>13</sup>

Kebijakan Kurikulum Merdeka berlaku untuk semua jenjang dan jenis pendidikan, termasuk berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa juga berpartisipasi dalam mendukung program pemerintah dalam menggalakkan jargon “Merdeka Belajar ”. Hal ini juga berlaku pada pendidikan ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai guru penyandang tunanetra di SLB Negeri Semarang dengan judul *“Guru Penyandang Tunanetra Sebagai Role Model Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Siswa Tunanetra Kelas IV SLB Negeri Semarang”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti analisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka siswa tunanetra kelas IV di SLB Negeri Semarang?

---

<sup>13</sup> Informasi didapat dari SLBN Semarang.

2. Apa saja kendala dan upaya solutif guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka siswa tunanetra kelas IV di SLB Negeri Semarang?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya- upaya guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka siswa tunanetra di SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala dan upaya solutif yang dialami guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka siswa tunanetra di SLB Negeri Semarang.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pembahasan atau kajian tentang upaya apa yang dilakukan guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan bagaimana kendala serta upaya solutif yang dialami guru penyandang tunanetra tersebut.

## 2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi dunia pendidikan, adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya bagi guru penyandang tunanetra yaitu, untuk meningkatkan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat memberikan pemahaman dan bahan penilaian untuk pengembangan sistem metode pembelajaran kedepannya.

### b. Bagi Siswa

Melalui penelitian, guru penyandang tunanetra sebagai *role model* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

### c. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan informasi, refleksi dan indikasi kerangka pemikiran pimpinan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.

#### d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, perbandingan, serta bisa digunakan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian lebih lanjut.

#### E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci isi dari penelitian ini. Agar sistematika dalam penelitian ini berkesinambungan dan runtut, maka dalam penulisannya mencakup 3 bab yaitu:

BAB I adalah Pendahuluan, yang memuat dasar penyusunan dan langkah dalam penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas.

BAB II tentang Kajian Pustaka, yang berisi tentang teori- teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas dan kerangka berpikir. Kerangka teori berisi tentang guru penyandang tunanetra, *role model*, Kurikulum Merdeka dan siswa tunanetra kelas IV. Selain itu membahas tentang Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir.

BAB III membahas tentang Metode Penelitian yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek

penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

